

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses penciptaan warisan budaya bukan hanya merupakan hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya, tetapi juga mencerminkan peran mendasar budaya dalam kehidupan manusia untuk membentuk suatu kebiasaan. Farhaeni & Martini (2023) menjelaskan bahwa pendidikan nilai budaya sangat penting untuk mempertahankan warisan budaya lokal di Indonesia. Hal ini didukung oleh Rahmawan *et al.* (2013), warisan budaya sendiri berarti barang atau sifat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Oleh sebab itu, menjaga dan mewariskan segala aspek nilai budaya melalui pendidikan merupakan kunci penting dalam memastikan kelangsungan warisan budaya, agar tetap terjaga dan hidup di generasi yang akan datang.

Warisan budaya merupakan aset berharga yang mencerminkan identitas dan kekayaan sejarah suatu wilayah. Warisan Budaya Takbenda, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.106 Tahun 2013, adalah seluruh hasil praktik dan ekspresi pengetahuan budaya yang berkelanjutan diturunkan kepada generasi lainnya.

Warisan budaya takbenda Warisan budaya takbenda adalah praktik, representasi ekspresi, pengetahuan, keterampilan serta instrumen, benda, artefak, dan ruang budaya yang terkait dengan masyarakat, kelompok, dan individu sebagai bagian dari warisan budaya mereka. (Widadi, 2019, h. 20)

Maka dari itu warisan budaya merupakan aset sebuah wilayah yang memiliki karakteristik unik.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, telah mengukuhkan posisinya sebagai salah satu pusat warisan budaya dunia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 Bab 2 Pasal 3 menyatakan bahwa warisan budaya terdiri atas: (1) tradisi dan ekspresi lisan; (2) seni pertunjukan; (3) adat-istiadat; (4) ritus, perayaan; (5) pengetahuan dan kebiasaan mengenai alam dan semesta; (6) serta keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional. Sampai dengan tahun 2024, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) mencatat terdapat total 1.939 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) dan Bali menjadi provinsi ke empat yang memiliki Warisan Budaya Takbenda (WBTb) terbanyak dengan 111 Warisan Budaya Takbenda (WBTb). Maka dari itu, Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki warisan budaya beragam dan unik.

Tradisi merupakan salah satu elemen kunci dalam pelestarian warisan budaya, yang berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini melalui kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Soekanto (1993) mengartikan tradisi sebagai adat-istiadat dan kepercayaan yang dipelihara secara turun temurun. Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Sztompka (2007) yang menjabarkan tradisi sebagai bentuk warisan gagasan atau benda material dari masa lampau yang terjadi secara berulang dan bukan merupakan kesengajaan. Oleh karena itu, tradisi adalah perwujudan dari warisan budaya yang dipelihara dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama secara turun temurun.

Bentuk utama tradisi—lisan dan tulisan—memegang peranan krusial dalam melestarikan serta menyebarkan nilai-nilai budaya, memastikan kelangsungannya

dalam kehidupan masyarakat. Rakativa (2017) menyampaikan tradisi lisan merupakan rangkaian praktik yang menjadi sarana penyebaran budaya.

Tradisi lisan ke dalam tiga jenis pokok: 1) tradisi verbal (ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, bahasa rakyat, teka-teki, dan cerita rakyat); 2) tradisi setengah verbal (drama rakyat, tarian rakyat, takhayul, upacara ritual, permainan dan hiburan rakyat, adat-kebiasaan, pesta rakyat, dan sebagainya; dan 3) tradisi non-verbal (tradisi yang berciri material dan yang nonmaterial). (Hermawan & Rahim, 2023, h. 2277)

Selain itu Sutaryanto & Kartikasari (2016) menjelaskan bahwa tradisi tulisan dimaksudkan sebagai seluruh tradisi yang bentuknya bukan lisan walaupun pembuatannya diajarkan secara lisan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan jiwa dari suatu budaya yang keberadaannya dapat dilihat maupun dirasakan oleh panca indra manusia.

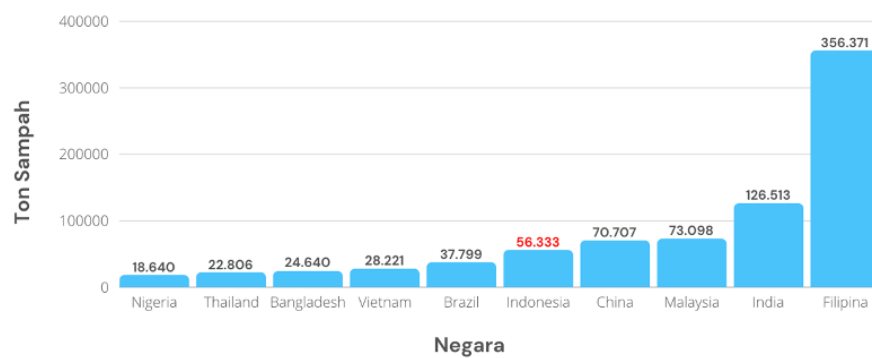
Tradisi, yang berfungsi menjaga nilai-nilai budaya, memiliki keterkaitan erat dengan cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Nugroho (2022, h. 94) memaparkan “Untuk melindungi alam dari bahaya dan bertahan hidup, kita membutuhkan manusia dengan akal dan kecerdasan.” Permasalahan yang terjadi adalah semakin bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, limbah berupa sampah juga semakin meningkat, hal ini dibuktikan berdasarkan pada pernyataan dalam riset Jenna Jembeck Universitas Georgia, US, bahwa Indonesia merupakan negara kedua penyumbang limbah sampah plastik di laut terbesar setelah China dengan 187,2 ton (CNN, 2016). Dengan demikian, penting bagi kita untuk memelihara tradisi dan nilai-nilai budaya sambil mengembangkan kesadaran lingkungan, sehingga kita dapat menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan pelestarian alam untuk generasi mendatang.

Realita yang terjadi di Indonesia saat ini adalah masih kurangnya penegakkan hukum yang tegas terhadap pembuangan limbah sampah plastik. Rizal (2017) mendukung pernyataan tersebut dengan memaparkan bahwa masih banyak aparat pemerintahan yang kurang tegas dan optimal dalam memanfaatkan fungsionalitas pengawasan lapangan. Hasibuan (2016, h. 49) juga menyebutkan “Kurangnya sosialisasi dari pemerintah tentang pentingnya pengelolaan limbah khususnya rumah tangga dan kurangnya penegakkan terhadap aturan tentang lingkungan hidup menjadi salah satu faktor hambatan terhadap pengelolaan limbah rumah tangga.” Oleh sebab itu, penegakkan hukum dan sistem pemerintah sendiri belum bergerak dengan optimal dalam memberikan tindakan preventif terhadap isu limbah dan pencemaran lingkungan.

Penting ditanamkan bahwa pemikiran dan cara pandang menjaga lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan seluruh umat manusia. Menurut Hidayat (2015, h. 376) “Manusia dan alam harus saling melengkapi, sebagaimana fitrah penciptaan manusia sebagai *khalifah* yang bertugas menjaga dan memakmurkan alam, lingkungan menjadi tempat tinggal dalam hidup manusia, alam menjadi penyedia kebutuhan hidup manusia.” Hal ini didukung oleh Nugroho (2022, h. 95) bahwa “Permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini sangat urgen untuk segera di tindak lanjuti, dan menjadi tanggung jawab semua elemen masyarakat.” Maka perihal lingkungan merupakan tanggung jawab seluruh umat manusia, karena harus adanya hubungan mutualisme.

Meskipun demikian isu mengenai lingkungan, terutama pencemaran sungai menjadi isu yang sangat krusial dalam beberapa tahun terakhir, termasuk di

Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) lebih dari setengah sungai di 34 provinsi (tidak termasuk provinsi baru hasil pemekaran Papua) mengalami pencemaran, kualitas air mengalami penurunan, dengan 32.200 sungai yang merupakan 46% dari total 70.000 sungai di Indonesia berada dalam kondisi tercemar parah (Hartono *et al.*, 2023).



Gambar 1.1 Negara Teratas Penyumbang Sampah Plastik
Sumber: World Population Review (2021)

Menurut Enandini (2024) berdasarkan data tabel diatas, Indonesia menempati peringkat kelima sebagai negara penghasil sampah plastik terbesar di dunia, dengan total 9,13 juta ton, serta berada di posisi kelima dalam hal pembuangan sampah plastik ke laut, dengan volume mencapai 56.333 ton. Hal ini menunjukkan bahwa isu pencemaran sungai di Indonesia menjadi pusat atensi yang penting untuk ditanggulangi.



Gambar 1.2 Jumlah Kejadian Banjir di Indonesia
Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2023)

Permasalahan yang timbul akibat kurang maksimalnya pemerintahan salah satunya adalah banjir yang sering kali terjadi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana pada tabel gambar 1.2 diatas terdapat 1.255 kejadian banjir, angka ini terus naik semenjak 2013 meskipun pada 2023 sudah menurun sebanyak 18.03% dibandingkan pada tahun 2021 dengan 1.794 kejadian (Pratiwi, 2024). Tentunya hal ini menyebabkan kerugian besar di masyarakat, Loen (2021) mengungkapkan bahwa terdapat 185 korban jiwa, 3,645 warga luka-luka, dan 1,517,935 warga harus mengungsi akibat kehilangan tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, harus ada aksi maupun upaya dari pemerintahan setiap daerah untuk memaksimalkan upaya penjagaan dan pelestarian alam agar bencana banjir tidak lagi merugikan masyarakat daerah.

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mencatatkan tingkat bencana lingkungan terendah, menjadikannya contoh keberhasilan dalam menjaga keseimbangan antara alam dan kehidupan manusia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2023) kerusakan bencana alam hanya terbagi menjadi dua

yaitu tsunami dan gempa bumi. Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Bali dan Nusa Tenggara (2015) terdapat beberapa kasus bencana banjir yang terjadi di Bali pada tahun 2009, 2010, dan 2015 merupakan kasus yang dicatat sebagai kejadian luar biasa oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Denpasar. Dengan demikian, Bali terus menunjukkan komitmen dalam menjaga keseimbangan lingkungan, meskipun tetap perlu waspada terhadap potensi bencana alam yang dapat terjadi, guna mempertahankan reputasinya sebagai provinsi dengan tingkat bencana lingkungan terendah di Indonesia.

Faktor yang menyebabkan sedikitnya kasus kerusakan alam akibat banjir di Bali adalah bagaimana masyarakat Bali sendiri menanamkan nilai pelestarian lingkungan alam sebagai tradisi lewat budaya yang dimiliki. Binford (1968, h. 323) memaparkan bahwa “Budaya adalah semua cara yang bentuk bentuknya tidak langsung berada di bawah kontrol genetik ... yang bekerja untuk menyesuaikan individu-individu dan kelompok ke dalam komunitas ekologi mereka.” oleh karena Yusria (2021, h. 189) menyatakan bahwa “Budaya merupakan suatu hal yang harus dijaga dan menjaganya merupakan keharusan bagi setiap masyarakat yang ada pada suatu negara.” Dengan demikian, budaya dibentuk oleh nilai yang dipegang dan menjadi bagian dalam keseharian masyarakat.

Bagaimana manusia berperilaku dipengaruhi oleh aturan yang ada di dalam budaya mereka. Budaya berfungsi sebagai alat untuk menata dan memantapkan tindakan manusia (Tjahyadi, Wafa, & Zamroni, 2019). Mendukung pendapat tersebut Syamaun (2019, h. 84) menyatakan bahwa “Lingkungan (termasuk kebudayaan) memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pribadi seseorang.”

Oleh karena itu, jelas bahwa peran budaya sangat penting dalam menentukan perilaku manusia.

Perilaku berulang ini disebut juga sebagai tradisi yang memiliki berbagai macam bentuk, salah satu tradisi yang dapat dirasakan oleh panca indra manusia yakni cerita rakyat. Danandjaja (1991) memaparkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang asalnya adalah dari masyarakat di masa lampau yang berkembang menjadi ciri khas nilai suatu daerah, sehingga membentuk budaya dan sejarah yang dimiliki, dapat berupa mitos, legenda, dan juga dongeng. Teori ini didukung oleh Djarmais (2002) yang mengungkapkan bahwa cerita rakyat disampaikan dari mulut ke mulut yang lambat laun dianggap sebagai adat istiadat yang tidak dibukukan. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat disimpulkan merupakan bentuk tradisi secara lisan yang menjadi keistimewaan suatu daerah untuk menurunkan nilai tertentu.

Setiap daerah sendiri memiliki berbagai jenis cerita rakyat yang dipercaya dan hidup dalam masyarakat, salah satunya adalah dalam bentuk legenda. Danandjaja (1991) mendefinisikan legenda sebagai sebuah cerita rakyat yang dianggap benar terjadi dan berhubungan dengan tokoh sejarah, dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan juga keistimewaan dari tokoh kejadian dan peristiwa yang terjadi. Namun legenda yang sudah ada sejak zaman dahulu ini dianggap juga tidak masuk akal dan tidak benar terjadi karena bersifat khayalan mengenai kejadian alam yang aneh atau ajaib (Yowono, 2007). Gusal (2015) menyampaikan bahwa legenda memiliki peran sebagai sebuah saluran untuk melestarikan dan menurunkan suatu nilai. Oleh sebab itu, legenda menjadi salah satu bentuk cerita rakyat yang sudah

ada sejak lama dan menjadi bagian dari warisan budaya untuk penurunan nilai budaya.

Indonesia memiliki berbagai macam bentuk legenda yang tersebar dari Sabang sampai Merauke sehingga lambat laun menjadi bagian dari identitas masyarakat suatu daerah. Hal ini dipertegas oleh Fadhilasari & Rahmanto (2021, h. 34) menjelaskan bahwa “Legenda dapat mencerminkan cerminan kebudayaan sebuah komunitas kultural.” Nilai ajaran legenda sendiri masih banyak dipercaya dan dilestarikan oleh daerah di Indonesia, menurut data Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud tahun 2019 tercatat 382 cerita rakyat tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Oleh karena itu, legenda tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai elemen penting yang membentuk identitas kultural dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat Indonesia.

Salah satu pelestarian legenda terdapat di Provinsi Bali dengan media sosialisasi Pura. Berdasarkan data Departemen Agama Provinsi Bali yang dimuat dalam media Berita Bali pada tahun 2012, tercatat ada total 6.002 pura di Bali yang masih aktif melakukan sosialisasi legenda. Hal ini didukung dengan pendapat Purningsih *et al.*, (2023, h. 309) bahwa “Pura ini tidak hanya menjadi tempat untuk berdoa, tetapi juga tempat untuk berbagai aktivitas sosial dan budaya yang mempererat ikatan komunitas.” Oleh sebab itu, pura menjadi salah satu bentuk media menyebarkan nilai yang dekat dengan masyarakat Bali.

Mayoritas masyarakat sampai dengan wisatawan asing menjadi penggemar yang mempercayai kuatnya mistis religi dibalik legenda-legenda yang ada di Bali. Menurut Ekanitami *et al.* (2022, h. 559) “Dari hasil penyebaran kuisioner mengenai

legenda adat Bali, didapatkan sebanyak 54 responden mengetahui mengenai legenda adat Bali dan 46 responden tidak mengetahui mengenai legenda adat Bali.” Selain banyaknya kepercayaan akan legenda, terdapat juga Pura yang dikaitkan dengan keberadaan legenda tersebut. Menurut Lontar Prekempa Gunung Agung dalam Dewata (2024), Pura Goa Lawah masih dipercaya menjadi representasi kepala dari Naga Basuki yang berasal dari legenda, serta Pura Goa Raja yang merupakan representasi ekor, yang dipercaya sebagai salah satu dari tiga naga jelmaan dewa penyelamat bumi. Oleh karena itu, legenda merupakan identitas nilai dan kepercayaan yang dipegang erat oleh masyarakat Bali.

Komunikasi menjadi kunci dalam menjaga kelestarian legenda, karena melalui proses komunikasi, baik secara lisan maupun simbolis, nilai-nilai budaya tersebut dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini dibawa sejak zaman masyarakat tribal, dimana menurut Nurhaqiqi (2022) masyarakat tribal merupakan masyarakat yang sangat bergantung pada indra pendengaran, di mana cerita rakyat dan tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi menjadi bentuk komunikasi yang paling populer digunakan.

Nilai moral dan kearifan lokal sangat melekat pada cerita rakyat atau legenda bisa menjadi sarana komunikasi atau media pembelajaran untuk anak-anak sebagai generasi penerus supaya menjadi seorang yang bermoral dan berilmu. (Afriwan & Putra, 2023, h. 114)

Oleh karena itu, komunikasi, baik melalui tradisi lisan maupun simbolis, menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan legenda sebagai media pembelajaran moral dan kearifan lokal yang dapat diwariskan kepada generasi penerus.

1.2 Identifikasi Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, perhatian terhadap nilai budaya dalam cerita rakyat mengalami penurunan, sehingga menjadi penting untuk menyoroti isu ini. Pendapat ini didukung oleh Sidhi, Wiranatha, & Suarjaya (2019, h. 193) “Cerita Rakyat Bali mulai ditinggalkan seiring dengan berkembangnya teknologi.” Maka dari itu Sari (2022, h. 41) menekankan bahwa “Cerita rakyat yang banyak yang masih perlu digali untuk di dokumentasi sebelum warisan budaya sastra ini lenyap dari ingatan masyarakat.” Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pendokumentasian cerita rakyat menjadi sangat penting untuk memastikan warisan budaya ini tetap hidup dan tidak terlupakan oleh generasi mendatang, terkhusus di Bali.

Legenda Naga Basuki memiliki peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya yang mengingatkan perjalanan hidup masyarakat Bali dan penghargaan terhadap alam yang dipegang sejak lama. Legenda Naga Basuki sendiri merupakan legenda yang memiliki nilai budaya tentang pengingat perjalanan hidup masyarakat Bali (Sururi, 2024). Salah satu pembuktian hal ini disampaikan Adegrantika (2023) bahwa Pura Goa Lawah dipercaya sebagai tempat persemayaman kepala Naga Basuki yang bertugas menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, legenda Naga Basuki tidak hanya berfungsi sebagai pengingat sejarah, tetapi juga sebagai jembatan untuk meneruskan nilai-nilai kearifan lokal yang penting dalam menjaga hubungan harmonis antara masyarakat dan alam.

Masyarakat sendiri memiliki karakteristik yang unik di setiap daerah tergantung pada nilai yang mereka pegang. Sedyawati (2006) menuturkan bahwa norma dan

nilai budaya dapat menjelaskan sikap manusia secara turun temurun. Pendapat ini kemudian didukung oleh Adnyana (2020) mengenai bagaimana warisan budaya penting untuk diterapkan agar tetap menjaga seluruh nilai keteladanan jati diri bangsa. Oleh karena itu, kegiatan menurunkan nilai budaya kepada lingkungan memiliki tujuan untuk melestarikan nilai budaya yang sudah ada supaya tidak hilang dimakan zaman.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, cerita rakyat seperti legenda secara perlahan mulai ditinggalkan dan dilupakan. Dalam perkembangan globalisasi sekarang ini, terdapat dua kemungkinan bahwa tradisi dapat tertinggal ataupun ikut berkembang mengikuti zaman (Laksono, 2009). Lestari (2012, h. 22), memaparkan bahwa “Modernisasi kadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang sudah lekat dengan orang tua” Mendukung pendapat tersebut:

Pengaruh globalisasi ternyata menimbulkan banyak pengaruh yang negatif bagi kebudayaan bangsa Indonesia. Norma-norma yang terkandung dalam kebudayaan bangsa Indonesia perlahan-lahan mulai pudar. Gencarnya serbuan teknologi disertai nilai-nilai interinsik yang diberlakukan di dalamnya, telah menimbulkan isu mengenai globalisasi dan pada akhirnya menimbulkan nilai baru tentang kesatuan dunia. (Nurhaidah & Musa, 2015, h. 13)

Maka dari itu, perkembangan zaman memiliki pengaruh besar dalam konteks kebudayaan, dimana seiring berjalannya waktu dan pengenalan teknologi yang semakin pesat membuat masyarakat lambat laun meninggalkan kebudayaan tradisional yang sudah ada sejak lama.

Semenjak masuknya globalisasi terutama di Indonesia, terdapat berbagai macam hal yang menyebabkan budaya lokal sendiri semakin ditinggalkan. Salah satunya dipaparkan oleh Sitoresmi (2023) bahwa globalisasi berdampak pada

budaya karena semakin mudahnya paparan budaya asing yang lebih populer dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia terhadap masyarakat. Oleh sebab itulah legenda cenderung dilupakan dan kurang dipercaya lagi nilai budayanya di masa kini.

Masyarakat Bali sendiri memiliki keunikan dalam menyampaikan dan menyebarluaskan legenda agar tetap hidup dalam masyarakat. Legenda Naga Basuki sendiri memiliki keunikan berkaitan dengan alam,

Secara mitologi sungai adalah Naga Basuki penjelmaan Dewa Wisnu. Kepala naga menjadi laut, ekornya menjadi gunung dan badannya adalah sungai. Kepala naga masuk ke laut menggerakkan air laut sampai menguap menjadi mendung. Mendung terus menjadi hujan, selanjutnya hujan itu ditampung oleh gunung perwujudan ekor naga. Gununglah menyimpan air hujan kemudian dialirkan menjadi mata air, danau, sungai terus menuju lautan. (Setem, 2020, h. 23).

Menambahkan penjelasan tersebut Triguna & Mayuni (2022, h. 43) memaparkan “Karena itulah naga penjelmaan Dewa Wisnu itu diberi nama Basuki yang artinya rahayu atau selamat.” Maka dari itu legenda Naga Basuki merupakan salah satu legenda unik yang mampu menumbuhkan kepercayaan tinggi terhadap nilai kehidupan masyarakat Bali.

Legenda Naga Basuki tidak hanya menjadi bagian dari cerita rakyat, tetapi juga memainkan peran penting dalam *storynomics* untuk memperkuat penghargaan dan kepercayaan terhadap nilai-nilai kehidupan masyarakat Bali. *Storynomics*, menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2021), adalah pendekatan pariwisata yang memanfaatkan narasi dan budaya lokal sebagai inti dari destinasi wisata. Sukamara et al. (2021, h. 51) juga menekankan bahwa “Wilayah Kabupaten Karangasem yang merupakan hulunya Pulau Bali terdapat Gunung Agung dan Pura Besakih sebagai simbol spiritual terbesar peradaban agama Hindu di Bali.” Maka dari itu dengan

terus hidupnya narasi legenda Naga Basuki, Bali dapat memperkuat budaya lokal sekaligus mendukung pariwisata dan ekonomi melalui pelestarian nilai-nilai alam.

1.3 Rumusan Masalah

Fokus utama penelitian ini berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah adalah pada bagaimana bentuk penggunaan *storytelling* legenda Naga Basuki untuk mendorong partisipasi masyarakat Bali dalam melestarikan lingkungan hidup.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

Melakukan analisa bagaimana penggunaan *storytelling* legenda Naga Basuki dapat mendorong partisipasi masyarakat Bali dalam melestarikan lingkungan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat baik dalam akademik maupun sosial:

1.5.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana penggunaan *storytelling* dapat mendorong masyarakat untuk melestarikan dan menanamkan nilai budaya penghargaan alam bagi masyarakat Bali lewat legenda Naga Basuki. Selain itu peneliti berharap temuan ini akan menjadi referensi dan landasan untuk studi terkait atau topik yang serupa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memberi masyarakat wawasan lebih lanjut tentang penggunaan *storytelling* legenda Naga Basuki guna menanamkan dan melestarikan nilai budaya penghargaan alam masyarakat Bali. Dengan demikian,

peneliti berharap masyarakat dapat menemukan perspektif baru tentang penyebab adanya ritual maupun larangan tertentu di Bali.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini akan terdiri dari enam bab yang berkaitan antara satu dan lainnya. Melalui bab ini, penelitian diharapkan dapat memberikan Gambaran seputar penelitian dengan cara yang efektif dan efisien sehingga dapat dengan mudah dipahami. Berikut lima bab yang akan diuraikan pada sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini akan memberikan penjelasan secara menyeluruh tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan mencantumkan sejumlah konsep dan teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan secara detail metodologi penelitian yang akan dilakukan pada topik penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode fenomenologi. Selanjutnya, bab ini akan menjelaskan mengenai metode dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mengolah data sehingga subjek dapat dipahami secara menyeluruh.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memberikan bahasan mengenai temuan data yang sudah didapatkan secara mendalam dan menyeluruh. Hasil ini akan dikaitkan dengan teori dan konsep yang dibahas dalam bab Tinjauan Pustaka.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan memaparkan kesimpulan peneliti mengenai penelitian yang dilakukan serta saran untuk menjawab rumusan masalah, serta rekomendasi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

